



61

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60245  
Kampus II Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234  
<https://fish.unpasby.ac.id>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Evita Elina  
NIM : 195200014  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Mitos dalam Puisi Karya Penyair Kembar  
Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1	26 Juli 2022	Penentuan Tema Payung Proposal	
2	02 Agustus 2022	Klasifikasi Data	
3	10 Agustus 2022	Pengelasan Judul Proposal/Skripsi	
4	22 Agustus 2022	Bimbingan Proposal Lanjutan 1	
5	05 September 2022	Bimbingan Proposal BAB 1,2,3	
6	12 September 2022	Bimbingan Proposal BAB 1,2,3	
7	17 September 2022	Bimbingan Proposal BAB 4	
8	28 Oktober 2022	Bimbingan Proposal BAB 4	
9	17 November 2022	Bimbingan Proposal BAB 1,2,3,4	
10	20 Januari 2023	Bimbingan Proposal BAB 1,2,3,4,5	
11	26 Januari 2023	Bimbingan Proposal BAB 1,2,3,4,5	
12	1 Februari 2023	Revisi BAB 1,2,3,4,5	

Sesuai bimbingan skripsi tanggal .....

Mengetahui

Dekan FISH



Dr. Sunu Catur Budhyono, M.Hum.  
NIDN 0703016504

Dosen Pembimbing,

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.  
NIDN 0716056302



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60245  
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234  
<https://fish.unipashy.ac.id>

**FORMAT REVISI SKRIPSI**

Nama : Evita Elina  
NIM : 195200014  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Tanggal Ujian Skripsi : 03 Februari 2023  
Judul Skripsi : Mitos dalam Puisi Karya Penyair Kembar  
Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto  
Penguji I : Eko Cahyo Prawoto, S.Pd., M.Pd.  
Penguji II : Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.

No	Materi Skripsi	Penguji I	Penguji II
1.	Penulisan		
2.	BAB IV Pembahasan		
3.	BAB IV Reperensi pada Interpretasi		
4.	Tambahan Sub di Daftar Isi		

**Batas waktu revisi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.**

Dosen Penguji I

Eko Cahyo Prawoto, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 0731039003

Dosen Penguji II

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.  
NIDN 0716056302

**KORPUS DATA**  
**Tabel Mitos Dalam Puisi Karya Penyair Kembar Tjahjono**  
**Widijanto Dan Tjahjono Widarmanto**

**A. Tjahjono Widijanto**

Judul Buku Tjahjono Widijanto	Tahun	Penerbit	Judul Puisi	Puisi
Riwayat- Riwayat Kenangan yang Tak Mau Sekarat (B1)	2016	Pagan Press	Kunti Di Tepi Kali	<p style="text-align: center;"><b>KUNTI DI TEPI KALI</b></p> <p>ranjang batu,            mainan batu, lumut            di atas batu            kenangan yang akan            setia            mengunjungimu            seperti jam-jam            besuk rsu cuma            sesekali disambang            pengujung            dia akan            mengingatkanmu            tentang kalender            yang pernah tanggal            segera musnah oleh            taring rayap tapi            angkanya tetap            tinggal</p> <p>alir kali adalah jalan            kenangan terpanjang            lurung waktu yang            tidak bisa dipagari            kawat berduri            di laut gericiknya            akan sampai</p>

				<p>di hulu-hulunya kau akan menemu sampan melayarinya seperti nahkoda yang haus mengangkat saus menitip rindu pada tajam cadas karang rindu yang beku dan kelu diharap-harap meledak di muara dan kenangan akan turut meledak dijakunmu bayangan ibu mengibar-ngibarkan sejarah pada secarik kutang di kain jamuran malambai-lambaimu bersama angin mendekam ngilu di sebujur pori-porimu</p> <p>“Radeya, eja dan rapal namanu dengan benar meski lidahmu beku!”</p> <p>di gudang tua itu suatu saat akan kau dapati potretmu ibu meletakkannya di samping pigura laki-laki yang disebut-sebut sebagai suami</p>
--	--	--	--	--

				<p>“Radeya, tak usah kau risau toh sebuah nama adalah fana seperti debu kelak turut larut dibawa lari kereta kudamu menuju dunia yang lain lagi”</p>
<p>Riwayat-Riwayat Kenangan yang Tak Mau Sekarat (B1)</p>	2016	Pagan Press	<p>Nubuat Pohon Asam</p>	<p><b>NUBUAT POHON ASAM</b></p> <p>aku lahir dari kutuk doa tua yang membonsai tubuh memisahkan dari angkasa langit bapa angkasa belunggu yang berpindak sepanjang gelisah nafas tak pernah lunas terbalas tempat sunyi yang menyerah pada kehendak berkarat batang tubuhku yang kuat perkasa hanyalah si terkutuk dengan jiwa nelangsa menggumpalkan kekalahan dalam semadi tak terperikan menjinjing waktu bersama darah meleleh di pinggang</p>

			<p>menunggu penebang mematahkan tulang-tulangku</p> <p>aku lahir dari kutuk mantram yang membelenggu dahan rantingku mengurung rinduku pada nikmat liukan ujung badai juga bisikan cinta dari pucuk kabut di tangga langit terbungkuk-bungkuk jadi si tua diterpa dingin dan mimpi buruk</p> <p>aku lahir dari kutuk berkabar pada cuaca yang datang dan pergi dalam kubangan waktu yang gelisah dalam sejarah bersama ingatan-ingatan kecut serupa pecut menganyam senja, jarak dan peristiwa berkawan hantu tua penunggu jalan yang juga tua meranjam bunyi menjadi sunyi</p>
Riwayat-Riwayat Kenangan		Lukisan Perempuan Di	<b>LUKISAN PEREMPUAN DI</b>

<p>yang Tak Mau Sekarat (B1)</p>			<p>Musium Blanco</p> <p><b>MUSIUM BLANCO</b></p> <p>debu berebut merajam waktu aku terpenjara mata perempuan semata perempuan dalam kanvasmu mata yang menari entah dalam irama gamelan, jazz, bosanava atau salsa</p> <p>mata yang samar serupa kabut memucat pada lembar biografi mefosil dalam geletar ingatan</p> <p>mata perawan menyimpan rahasia api buah larangan yang disembunyikan dewa-dewa pada bilik-bilik kayangan yang pengap</p> <p>ruas tubuhnya bergetar menafsiri rahasia malam jejak-jejak malaikat tersesat pada rambut yang berkibar-kibar</p>
--	--	--	--

			<p>meramu wangi udara serupa harum sesajen ditaburkan pada pori-pori di tubuhmu</p> <p>di tengah ranum bola matanya jalan-jalan rumpil berkelok-kelok, sungai dengan jenggot sulur yang getas</p> <p>di antara akar-akarnya bayanganmu bergoyang-goyang bungkuk dan batuk-batuk di bangku batu menganyam senja, jarak, peristiwa juga warna malam dan awan menunggu menjadi hantu di taman tua meranjam sunyi menjadi bunyi</p>
<p>Riwayat- Riwayat Kenangan yang Tak Mau Sekarat (B1)</p>			<p>Nubuat Waktu</p> <p><b>NUBUAT WAKTU</b> suatu saat kelak kau akan tumbuh menjadi naga menyediakan sebiji taring dan sekucup upas tanda cinta</p>

				<p>sebagai ganti ucapan mesra seorang kaksih yang dibisikkan dari balik selimut dalam galiat syahwat yang basah, membiusmu lelap tertidur dalam ranjang yang hangat oleh keringat. dalam mimpimu kau akan bercerita tentang masa lalu, dua kerat rindu dan segelas cocacola. dalam mimpimu itu pula aku menjelma angin yang tak berbekas di baris pasir-pasir pantai, menghilang bersekutu dengan langit menjadi teka-teki jauh dan bisu suatu saat kelak aku akan tumbuh menjadi naga, di kutuk untuk selalu menggeliat di ranum buah dalam genggamannya jari-jarimu, atau menggelantung di ujung bibirmu menangkap deru nafasmu lalu</p>
--	--	--	--	--

				<p>tergelincir ke dalam lorong tanpa cahaya menerobos labirin di dasar detak jantungmu melahirkan erangan senyap yang panjang, berpinak dalam gelisah yang panas tak pernah lunas terbalas waktu menjebak kita pada teka-teki yang mengaung pada bukit-bukit, gurun dan tarian daun yang ranggas jauh dan bisu.</p>
Janturan (B3)	2011	Spirit Management	Cok Bakal	<p><b>COK BAKAL*</b>)          karena di perempatan jalan banyak orang bilang arah bertapalah di sini menafsir penjuru mata angin di perempatan jalan para pedagang menoleh kiri kanan mencari arah rezeki diamlah menebak pembeli</p> <p>di perempatan jalan pemuda bertemu pemudi janji syhidup semati</p>

				<p>setialah sampai bumi menuntut janji</p> <p>di perempatan jalan bocah bocah tinggal bapak hilang arah sabarlah seperti bayangan-bayangan bujang merangkap tuan</p> <p>di perempatan jalan orang-orang bersilang arah menjulurlah di sini</p>
--	--	--	--	--

### B. Tjahjono Widarmanto

Judul Buku Tjahjono Widarmanto	Tahun	Penerbit	Judul Puisi	Puisi
Kitab Kelahiran (A2)	2003	Dewan Kesenian Jawa Timur	Kitab Kelahiran	<p>KITAB KELAHIRAN</p> <p>jarak itu mulai disediakan untukmu bersama sebuah kitab yang terbuka berisi mantra-mantra dan dongeng tentang sebuah perjanjian dan sekian rahasia yang harus kau terka semenjak ibu bapamu meniup ubun-ubun</p>

			<p>dan merajah telapak tanganmu</p> <p>maka, berjagalah pada setiap pintu dan jendela terbuka jangan biarkan waktu mencurinya juga pada tangis sendiri jangan biarkan menuntunmu pada sepotong cermin agtau foto leluhur berjagalah, seperti para serdadu yang berkemah di bibir kematianya berjagalah, hingga di saat yang jauh akan kita jumpai seseorang perempuan rambutnya berkibar-kibar sampai laut selatan di antara desahan yang berliur-liur, berkata,</p> <p>“aku telah baca kitabmu, juga potret telanjangmu”</p>
--	--	--	---

			<p>maka, berhati-hatilah saat ia betangkan payudaranya, seraya berkata setiap rahim akan kutumbuhi ular selalu menari dalam pusaran perang itu</p> <p>berabad-abad lamanya kutiup sangkakala itu dan segenap cucumu akan terbirit sembunyi dalam selimutnya sejak itu kau akan mengingatnya dengan sepenuh dendam pada kemaluanmu sendiri</p> <p>bukankah dari sepasang hitam itu bermula kutuk ini?</p> <p>serapah itu terlanjur dipahatkan di ubun-ubunnya ketika kelahiran yang tak pernah dipintanya ini</p>
--	--	--	--

			<p>menciptakan neraka. hangusnya sampai di sini</p> <p>(: dan, ia tak ingin berdiam sendiri!)</p>
<p>Kitab Kelahiran (A2)</p>		<p>Dalam Sebuah Titik</p>	<p><b>DALAM SEBUAH TITIK</b></p> <p>tak hanya bahasa hancur lebur sorga pun menggelepar bersama segenap dusunnya saat granat diam-diam hadir di meja makanmu</p> <p>keramahan telah membusuk di mana-mana kotak-kotak pos hanya mengabarkan berita-berita kematian</p> <p>tapi mereka telah demikian biasa dengan pesona buruk itu berjalan dengan linglung terbata-bata dalam ruang kosong sebuah titik segala pekat</p>

				<p>---sekarat itu telah mereka pilih menandai perjalanannya sendiri membiarkan kantuk dan mimpi-mimpinya menjadi bayang-bayang lembut menyebarkan segala dengki dan kusta bersarang seperti ulat pada otak serta tulang sum-sum habitatnya segala kecewa yang ditenun jadi keberanian menyembelih dan membuntingi siapa saja tak peduli ibu dan anak perempuannya sendiri sebuah titik. bukan gua kaum pertapa namun labirin penuh gorong-gorong di dalamnya tersimpan mantra-mantra yang-konon-sanggup mengubahnya jadi raja</p>
--	--	--	--	---

			<p>ditulis dalam ayat-ayat yang berjudul bencana dan mereka mengusungnya berlari-lari mengitari taman-taman kota, terminal-terminal, plaza-plaza, swalayan-swalayan menjadi pemimpin yang percaya tentang sebuah mahkota yang akan disematkan pada sebuah ritual di pesta-pesta pemakaman pada acara bersulang di atas peti-peti mati yang diseret dari sebuah menuju kilometre yang lain sesaji yang harus dilengkapi saat penobatan itu</p> <p>ritual yang mereka namai : terror !</p> <p>(Ngawi, 2002)</p>
--	--	--	---

<p>Kitab Kelahiran (A2)</p>			<p>Bercinta Dengan Hantu</p>	<p><b>BERCINTA DENGAN HANTU-HANTU</b></p> <p>siapa tak jemu merindukan surga. semuanya serba rahasia dan istimewa.</p> <p>siapa bisa menafsirnya?</p> <p>legenda-legenda itu lama mencatatnya menjadi semacam sajak atau mantra dunia ajaib entah darimana gaib yang melahirkan hantu- hantu dari rahim perempuan- perempuan yang sembunyi di belunkar dengan susu terbuka, lonjong, dan bergoyang- goyang selalu menari hingga keringat meleleh menjadi sungai meluncur ke arah perahu-perahu- bukan milik nuh-</p>
-------------------------------------	--	--	--------------------------------------	--

				<p>namun ada ranjang di dalamnya, bermotif warna-warni mirip kursi para pengantin ; mengapa kita tak bercumbu di sana bersama hantu-hantu dengan susu lonjong yang abadi itu. sekejab menjadi keringat kitalah pencumbu yang abadi itu pandai melahirkan peluh kelak jadi pematik api membakar semuanya</p> <p style="text-align: right;">2002</p>
<p>Kitab Kelahiran (A2)</p>			<p>Kaum blondong</p>	<p><b>KAUM BLANDONG</b></p> <p>humus itu itu telah memahatkan jejak-jejak telapak-telapak telanjang para lelaki pundak-pundaknya bertato hitam kata legenda --- pewaris rama parasu ---</p>

				<p>berkulit merah semerah daun jati menyandang kapak di bahu</p> <p>“kaulah perempuanku. di perutmu kupahat jari-jariku”</p> <p>siulnya merambah ke arah sulur-sulur itu dan matanya bersekutu dengan dengan gelapnya malam sehitam kopi yang diteguknya saban pagi</p> <p>dari batas ke batas sembunyi dari tatap burung karena berebut sungkar</p> <p>konon kutukan itu di warisnya sejak kelahiran segala rimba!</p> <p style="text-align: right;">2001/2002</p>
<p>Kitab Kelahiran (A2)</p>			<p>Lanskap Malam Dari Kartu Pos Kirimanmu</p>	<p><b>LANSKAP MALAM DALAM</b></p>

			<p><b>KARTU POS KIRIMANMU</b></p> <p>sesaji apa yang kau kirimkan lewat kartu pos itu kegelapan tanpa lentera, jelaga yang kau biarkan senggama dalam segenap denyut nadimu</p> <p>ritus kau kirimkan itu, mengulang- ulang episodanya kisah matahari ditelanjangi sunyi di saban ambang senja lalu, larik-larik sajak di kartu po situ tegang sendiri jadi sebuah prasasti atau sekedar tanda kelak kau wariskan pada cucu- cucumu.</p> <p>: inilah moyangmu gelap yang selalu gemetar!</p> <p>sejak itulah, pewaris- pewarismu</p>
--	--	--	--

				<p>selalu lapar, kangen pada setiap gelap, pusar gua genap, juga jazirah yang yang bunting, matahari yang nyaris mampus, menuntunnya beringsut jengkal- sejengkal menjilati gairah syahwat yang melompat- lompat lender kelaminnya.</p> <p>(aku pun jadi paham, berapapun kartu pos kau kirimkan, selalu saja : malam)</p> <p>Surabaya, 08 2000</p>
Percakapan Tan (A3)	2016	SatuKata Book@rt Publisher	Mantram Kecubung	<p><b>MANTRAM KECUBUNG</b></p> <p>dengan unguku kusedot nafasmu melayang bersama kelenjar birahi</p> <p>segenap aroma tubuhmu melentikkan hasrat api membakar segala.</p> <p>terpikat pukatlak semenir hatimu,</p>

				<p>berdesir serupa syir semilir</p> <p>mengalirkan lendir mengalir menuju muara sibir kecubung tenung</p> <p>engkau sekedar <i>prenjak</i> terpesona warna ungu. terbang hingga lelah lantas hinggap di batang rimbun daunku. cecap getah batangku dan kau akan tentram bersarang sebab linglung memburu: inilah jantanmu yang segera menghirup lidah. nyaman sempurna.</p> <p>biarlah gelisah menyergap lambungmu. birahimu lapar segarang gurun. dan aku sungai ungu yang akan tuntaskan dahagamu!</p>
--	--	--	--	--

				<i>Ngawi-Dlepih</i>
Percakapan Tan (A3)			Gendam	<p><b>GENDAM</b></p> <p><i>sirrulah</i>, ya segala rasamu, ya segala rasaku, <i>sir</i> segala niatku sekokoh pancang tiang ku ulangkahkan kaki. menangislah segala yang tinggal. bahagialah segala yang kujemput menangislah dalam peluk <i>tresnaku</i>, ada bunga sepasang di pelupuk mata kanan kiriku petiklah, sebab ini obat jiwa yang rasah dan bakal pasrah dalam nafasku</p> <p><i>sirrulah</i>, <i>sir</i> segala rasa, <i>sir</i> rasamu rasaku. <i>sir</i> rekahkan kelopakmu, telah datang linggaku!</p> <p><i>ngawi-tlatah wareng</i></p>
Percakapan Tan (A3)			Mantram Pesugihan	<p><b>MANTRAM PESUGIHAN</b></p>

			<p><i>Hu</i>, segala yang berjualan dan segala yang membeli datanglah berpusar-pusar seperti sungai berderas ke muara. berdengung-dengung seperti lebah. berkecupak-cupak bagai ikan. <i>Hu</i> segala kaki biarlah melangkah segala tangan biarlah berayun menempuh mata angin. kiblat <i>papat lima pancer</i> membuka segala pintu rejeki melambai segala laba. meraup seluruh untung.</p> <p><i>Hu</i>, apa yang kutatap jadilah peluang. apa yang kuinginkan segera datang dari segala penjuru. dari seberang timur akan datang perempuan-perempuan pemetik rezeki.</p>
--	--	--	--

				<p>dari penjuru barat akan muncullah anak bajang teja kusuma membukakan segala kunci emas permata. dari bujur utara akan muncul anak bajang galih kencana membawakan segala pangan dari yang menjalar, tumbuh dan bergelantungan. dari arah barat muncullah anak bajang bersorjan hitam mengusung segala sandang. dari sudut selatan muncullah anak bajang membawa lidi jantan membangunkan papan</p> <p><i>Hu.</i> segala rezeki. semua sugih. tambahlah dalam kantong sakuku.</p> <p>-Ngawi-kedungdani-</p>
Umayi (A1)	2012		Madura	<b>MADURA</b>

		Revka Petra Media	<p>Buat: zawawi</p> <p>setiap kali kutapak kakiku di pulaumu ini aku selalu teringat ibu sebab kau pernah mendongeng padaku : di pulau timur matahari ini turunlah bidadari berselendang bianglala*) yang air susunya mengalir abadi menjadi samudera mengalirkan kasih sayang tak putus-putusnya bagi anak-anaknya yang bersauh ke seberang cakrawala</p> <p>ngawi-sumenep</p> <p>*) salah satu larik puisi *IBU* karya Zawawi Imron</p>
Umayi (A1)			<p>Urut pohon</p> <p><b>URAT POHON</b> berkacalah pada urat pohon saat segala ranting dan daun meninggalkan dahan</p>

			<p>getah-getah akar yang dijemput kematian</p> <p>urat-urat pohon adalah kitab yang terbuka meriwayatkan hidup kita lahir dari rahim tanah tumbuh dengan buah yang rimbun</p> <p>namanya: usia!</p> <p>semuanya menuju ke tanah cahaya matahari seterang apapun tak sanggup menerangi pelan-pelan segalanya terkubur diam wajah-wajah tengadah tanpa nafas mencari warna di uban rambutnya lantas menyerahkan pada malam</p> <p>ngawi, 2011-2012</p>
Umayi (A1)		Bercinta dengan perempuan- perempuan hantu	<b>BERCINTA DENGAN PEREMPUAN-</b>

			<p style="text-align: center;"><b>PEREMPUAN HANTU</b></p> <p>siapa tak jemu rindukan sorga sebab serba rahasia dan istimewa siapa sanggup menafsirnya?</p> <p>legenda-legenda itu lama mencatatnya jadi semacam seloka atau mantra kalimat ajaib entah darimana gaib yang lahirkan hantu-hantu perempuan muncul di balik belukar dengan susu terbuka, lonjong, dan bergoyang- goyang selalu menari hingga keringat meleleh jadi muara tempat meluncur perahu-perahu – bukan milik nuh--- - mengusung ranjang berukir warna-warni ranjang milik para pengantin;</p>
--	--	--	--

			<p>mengapa kita tak bercumbu disana dengan hantu-hantu bersusu lonjong bukankah kita pencumbu abadi itu pintar melahirkan api membakar semuanya?</p> <p>ngawi-surabaya 2010-2011</p>
Umayi (A1)			<p>Prosesi kubur</p> <p><b>PROSESI KUBUR</b></p> <p>seseorang memaksa telanjang dan menyiram dengan arak tuba sebelum membungkusnya dengan kain warna kusam</p> <p>daging segera melepuh lari dari tulang-tulang rangka yang gemetar retina berubah abu-abu menatap riwayat tinggal lambat-lambat</p>

			<p>jam melarikan jarumnya dengan gila kembali pada tik paling tok udara paling hampa tubuh telanjangmu tersesat dalam ceruk paling dalam bau listrik hangus menyengat kelupas kulit dari dagingmu kau dipaksa berdiri tegak dengan rangka berjalan gontai di antara genangan air mata taka da yang bisa didengar telingamu telah pekak.</p> <p>itukah halilintar waktu?</p> <p>itu bukan tempat sunyi.hanya hampa tongkat waktu memukul gendering berkali- kali mengetok ubun- ubunmu</p>
--	--	--	---

				<p>rambutmu mengelupas tengkorak retak tubuhmu segera meringkuk serupa terggiling menagisi daging kelupas</p> <p>jari-jari tak lagi genap segala tulang dilebur tanah tinggal bayangan hitam mengkerut dan kerucut</p> <p>lantas mengabu!</p> <p>ngawi-2010-akhir</p>
Kubur Penyair (A5)		DIVA Press	Kuping Kunti	<p><b>KUPING KUNTI</b></p> <p>di kupingmu dicatat sejarah: kelak seorang lelaki tak punya silsilah terkutuk oleh laku selingkuh yang dibalut cahaya</p> <p>di kupingmu dicatat takdir lelaki yang mengelus-elus roda kereta merindu mahkota</p>

			<p><i>ibu, di lubang kupingmu itu telah disimpan dendam masa lalu tak lagi bisa kuterka wajah saudara sendiri!</i></p> <p>(ngawi-batu)</p>
<p>Kubur Penyair (A5)</p>			<p>Ziarah</p> <p><b>ZIARAH</b></p> <p>bertahun-tahun kami selalu ziarah di sini mengingat-ingat kematian kami sendiri yang tak pernah sanggup kami lafalkan sebab lidah telah kelu serta mata berembun</p> <p>untuk apa setiap kepergian ditanyakan apalagi harus disertai tetesan air mata?</p> <p>kami hanya ingin memasuki lorong asing dengan riang sambal mengulum senyum</p>

			<p>namun, kami dapat tubuh telah fana langit menyimpan rahasia hujan seerti tanah dan taburan bunga sembunyikan rahasia usia</p> <p>segalanya akan kembali pada muasal kembali pada warna sunyi : rahim debu!</p> <p><i>(Surabaya-Perak)</i></p>
Kubur Penyair (A5)		Ziarah hujan	<p><b>ZIARAH HUJAN</b></p> <p>/1/ hujan menggigil dimandikan sayap malam patahan-patahan rindu menjauh menjelma padang rumput asing dengan ilalang berselimut kabut</p> <p>gesek biola meraung diantar senja bugil awan membatu dan gelisah getir tiba-tiba menyelinap di aorta</p>

			<p><i>“bisakah kita lupakan jejak masa silam Sementara hujan masih melingkar- lingkar Mematrikan risau dalam igau”</i></p> <p><i>/2/</i> dingin mengirim hujan berebut air mata mengurai resah kita tersuruk dalam pengap melipat jemari sembunyi di gemetar wajah sendiri</p> <p><i>“hujan masih juga resah”</i> desismu sambal mengerang menunjuk maut mengendap-endap dari jauh</p> <p><i>“ah, apakah kita adam yang dikutuk waktu?”</i></p> <p>di selimut awan dingin itu udara memburu dan sampan telah bertolak <i>“ayo kita bergagas.ucapkan</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>doa penghabisan!"</i></p> <p>ngawi di sebuah jumat</p>
Kubur Penyair (A5)		Qosidah larut malam	<p><b>QASIDAH LARUT MALAM</b></p> <p>/1/  wirid ini tak juga selesai-selesai sedang malam kian berlari menuju batas gigil menorehkan sunyi melata di segenap urat nafas angin menjaga setiap derit pintu yang akan terbuka berilah aku cahaya itu cukup seberkas saja walau hanya seekor kunang-kunang meskipun tak sebenderang bintang atau mercu suar yang selalu menjaga gigir pantai</p> <p>/2/  dan air mata itu rontok juga membasahi jalan-jalan nadi dan ruas tubuhku</p>

			<p>embunkah itu namanya, atau cinta yang penuh pesona obat segala sakit luka luka jiwa dirajam kangeNmu yang membawa do'a sampai ujung subuh dan membutku terus terjaga menangis dan bersenandung seperti kaki langit rindu <i>kesengsem</i> pada fajar /3/ mimpi adalah masa lalu tempat menunju bilik yang asyik membincang sorga</p> <p>“siapa yang sampai lebih dulu, kabari aku..”</p> <p>sebab aku tak percaya lagi pada kedua mata yang selalu melotot namun buta (<i>ngawi-kediri</i>)</p>
--	--	--	--

Kubur Penyair (A5)			Zikir laut	<p><b>ZIKIR LAUT</b></p> <p>adakah yang lebih pesona daripada kedalaman rahasia lautmu sebab, kita hanya ikan-ikan yang harus menari di palung gelombang</p> <p>kita hanya sekawanan ikan berenang-renang seberangi arus berenang-renang melawan arus atau sekedar berputar-putar di punggung karang selalu takjub pada kedalamanmu menyelam semakin dasar bersama cemas dan gairah menari mabuk gelombang zikir laut yang gemuruh</p> <p><i>ngawi, bumi ketanggi</i></p>
Kubur Penyair (A5)			Zikir bumi	<p><b>ZIKIR BUMI</b></p> <p>selalu saja di sana membuatku gagap</p>

			<p>menyusun paragraf- paragraph ungu menerjemahkan kidung rindu jadi prasasti dipahatkan di suluh- suluh waktu</p> <p>di tepian sabana ini kulangkitkan zikir serupa perdu bunga merajuk pada cahaya matahari menjeritkan percik-percik kuncup mahabah sepi</p> <p>perjalanan ini kunanti kian bermakna menebar nuansa warna rona-rona pelangi menaburkan cahaya seribu kunang-kunang di tubuhku</p> <p style="text-align: right;"><i>ngawi, kedungglagah</i></p>
Kubur Penyair (A5)		Zikir langit zikir bumi	<p><b>ZIKIR LANGIT</b> <b>ZIKIR BUMI</b> aku berlali ke kamar mandi;</p>

			<p>serupa hajar mencari mataair : merindu wudhu</p> <p>segala pintu kuketuk segala lemba kuke<i>duk</i> gericik air; dingin sirami panasku kemarau dan musim zikir lail – dari langit ke bumi-dari bumi ke langit bergaunglah dalam percik wudhu :sungaisungai ayat mengalirlah ke nadi-nadi berbiak jadi di mataair tubuhku belah-bedah-aliri jantungku jadikan syahbandar lalu lintas segala sampan perahu menebas kilat di pekat dari langit ke bumi dari bumi naik ke langit : jarum lesak di waktu yang mampat.</p> <p>mata pedang itu jumpalitan- berkilatan</p>
--	--	--	--

			<p>berkilauan di masyhar padang api : jalan-jalan kembali tegak tak bersimpang garis-garis itu. pohon-pohon itu menegak aku tertusuk di rantingnya, koyak baju, koyak celana compang-camping usia</p> <p>lewat wudhu kuruwat wajah lari hijrah dari gelap ke dalam gemeretap gairah</p> <p>namun tersesat di sisir dingin gemetar dicakar dalam selimut bercadas</p> <p>: malaikat- malaikat perempuan merobek perutku dengan pisau uzur</p>
--	--	--	--